

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belakangan dunia modern kini menjadikan manusia hanyut dalam keterpukauan akan kemegahan bendawi sehingga mengabaikan moral ruhani. Mereka menganggap dunia modern akan mengantarkan mereka kepada kehidupan yang sejahtera, namun mereka lupa, keterpukauan yang dapat menjadikan hidup mereka sejahtera—yang sebenarnya adalah kesejahteraan yang bersifat sementara—itu pada akhirnya akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan mereka sendiri: kriminalitas tinggi, korupsi, kenakalan remaja, depresi, gangguan jiwa, dan yang paling parah ialah bunuh diri. Dampak tersebut tak lain ialah dampak dari kosongnya ruhani manusia dari mengingat-Nya, yang tak hanya mengikis diri manusia secara fisik tetapi juga merusak moral dan nilai-nilai etika dalam hidup.¹

Dari sekelumit uraian di atas, dapat dikatakan bahwa globalisasi dan modernisasi dapat menimbulkan degradasi moral yang akan menimbulkan masalah besar: banyak manusia terasingkan bahkan dengan dirinya sendiri, krisis sosial, depresi, dan kejahatan-kejahatan lain yang menurunkan harkat martabat manusia di mata manusia yang lain. Tentu, dampak negatif tersebut bukan sepenuhnya berangkat dari modernisasi dan globalisasi, akan tetapi mentalitas dalam diri masyarakat kita yang masih tergolong “primitif” yang mau

¹ Siswoyo Aris Munandar, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho, “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 35–51, 36.

tidak mau harus dipaksa berubah dan beradaptasi secara kilat terhadap peradaban dunia modern.² Maka untuk menghindari hal tersebut, masyarakat perlu melatih kedalaman sisi emosional ruhani yang dapat membentuk dan menjernihkan hati serta jiwanya, yakni melalui suluk tarekat dan tasawuf.

Di dalam tasawuf, terdapat tahapan proses pembersihan diri (*mujāhadah an-nafs*) dan penyucian hati (*tazkīyah an-nafs*) dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan dosa. Langkah pertama yang dapat dilakukan ialah dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dengan cara mengabdikan diri untuk senantiasa menjalani segenap perintah Allah juga melaksanakan sunnah-sunnah Nabi Saw dan menjauhi segala bentuk larangan-larangan-Nya.³

Sebagaimana yang dikatakan Prof. Dr. Aboebakar Atjeh dalam bukunya *Tarekat Dalam Tasawwuf*, beliau menyebut bahwa tarekat ialah suatu aliran mistik⁴, yakni suatu ilmu yang memunculkan gairah dalam batin penganutnya untuk mengasingkan diri dan berjarak dari hal ihwal yang bersifat duniawi dan bendawi, yang dianggap sebagai suatu tempat yang penuh dosa dan

² Munandar, Susanto, and Nugroho, 36.

³ Ahmad Bazari Syam, Wawan Abdullah, Ilzamudin Ma'mur, Agus Gunawan, "Dimensi Keislaman Masyarakat Banten Pada Praktik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah," *Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 11, no. 1 (2024): 91–102, 92.

⁴ Tarekat yaitu suatu paham mistik atau mistisisme: suatu ajaran yang berbentuk rahasia, tersembunyi, dan terselubung. Dengan kata lain, ajaran ini dikenal, diketahui, dan dipahami hanya oleh orang-orang tertentu saja, terlebih oleh penganutnya. Baca Ni'am Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, ed. Rose KR, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 105.

kekejaman.⁵ Beliau juga menuturkan salah satu tanda dari banyaknya aliran mistik ini—dalam hal ini ialah tarekat—ialah banyak di dalamnya ditemukan semacam kegiatan mengucapkan lafaz-lafaz berupa zikir-zikir tertentu yang berisi pujian-pujian kepada Allah, berserah diri kepada-Nya (*tawakkal*), tidak acuh terhadap benda-benda dunia seperti kemewahan, pangkat-kekuasaan, dan keamanan, sehingga tak jarang ia bahkan tak peduli dengan kehidupan dirinya sendiri. Karena seorang mistik (baca: salik) yang sesungguhnya adalah ia yang mendedikasikan seluruh dimensi hidup dan kehidupannya hanya untuk Allah SWT.⁶

Di bukunya yang lain, ia menyebutkan bahwa tarekat juga dapat berarti “jalan”, yaitu suatu petunjuk yang dapat dijadikan pegangan dalam melakukan suatu peribadatan yang sesuai dengan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Saw dan dikerjakan oleh para *tābi’īn*, kemudian *tābi’i tābi’īn*, ulama-ulama kita terdahulu, hingga pada akhirnya sampai pada kita selaku pengikutnya secara sambung menyambung. Guru/ulama-ulama itulah yang kita sebut sebagai mursyid, seseorang yang memimpin dan mengajarkan ajaran-ajaran serta wirid-wirid yang dulu diajarkan oleh Nabi Saw kepada para sahabat-sahabatnya, melalui ijazah dan pembaiatan zikir tarekat dari gurunya pula sehingga dapat tersambung silsilah sanad keilmuannya sampai kepada kita.⁷ Semua bimbingan dari sang guru/mursyid itulah dinamakan tarekat. Tetapi jika kemudian pelaksanaan ibadah yang diajarkannya kepada murid/salik-nya itu

⁵ Aboebakar Atjeh, *Tarekat Dalam Tasawwuf*, Pustaka Aman Press Sdn. Bhd, vol. 11 (Kota Bharu, Kelantan: Pustaka Aman Press Sdn. Bhd, 2018), 3.

⁶ Atjeh, 3.

⁷ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Ramadhani Publisher, vol. 11 (Solo: CV. Ramadhani, 2018), 67-68.

membekas pada jiwanya serta berpengaruh pada banyak aspek kehidupannya, maka itulah hakikat namanya. Sedangkan hasil akhir dari tujuan final selama pengembaraannya dalam melaksanakan segala ritual ibadah dan dapat mengenal Tuhannya dengan sebaik-baik pengenalan itulah yang dalam istilah sufi disebut makrifat, mengenal Allah. Kepadanyalah segogya segala amal ibadah kita diniatkan.

Secara struktural, tarekat juga adalah suatu organisasi yang lahir atas nama keagamaan yang juga mempunyai andil dalam berbagai bidang disiplin lain, di antaranya: budaya, pendidikan dan pada bidang-bidang lainnya. tarekat memiliki banyak peran yang sebenarnya tidak hanya berfokus pada bidang keagamaan dan kebatinan saja, melainkan juga berkutat pada bidang-bidang lainnya seperti pendidikan, hubungan sosial kemasyarakatan yang sebenarnya secara perlahan telah menjadi objek dari tarekat itu sendiri. Titik temu ini yang kemudian menjadi semacam tali yang saling jalin-jemalin bagi tarekat untuk menanggapi berbagai macam gejala sosial kemasyarakatan atau masalah sosial di suatu tempat.⁸

Seiring dengan berkembangnya zaman, muncul berbagai aliran tarekat yang menyebar di berbagai wilayah di dunia seperti Tarekat Qadiriyyah yang dipelopori oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani (470 H./1077 M)⁹, Tarekat Syadziliyyah oleh Imam Syadzili (593 H./1197 M)¹⁰, Tarekat Naqsyabandiyyah oleh Syaikh Bahauddin an-

⁸ Munandar, Susanto, dan Nugroho, "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman.", hlm. 37.

⁹ Syaikh Arsyad Al-Banjari, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tasawuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2019). 278.

¹⁰ Al-Banjari, 473.

Naqsyabandi (717 H./1324 M)¹¹, Tarekat Syathariyah oleh Sirajuddin Abdullah al-Syaththar (890 H./1485 M)¹², Tarekat Tijaniyah oleh Sayyid Ahmad al-Tijani (1150 H., 1737 M), dan masih ada sekitar 41 aliran tarekat (termasuk yang telah disebutkan sebelumnya) di dunia (termasuk Indonesia) tarekat-tarekat yang muktabar atau diakui keberadaannya oleh ulama dunia.¹³

Di Indonesia sendiri memiliki tarekat yang lahir dan asli muncul dari seorang ulama yang berasal dari Indonesia, yakni tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah tarekat hasil dari perpaduan antara tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah, yang dicetuskan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M.). Kata Sambas sendiri diambil dari nisbat wilayah di mana Syaikh Ahmad Khatib dilahirkan, yakni nama sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Naqib al-Attas, sebagaimana dikutip dalam kitab *Sabilus Salikin*, mengatakan bahwa Syaikh Sambas adalah seorang mursyid dari kedua tarekat, yakni tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, yang kemudian oleh beliau digabung-ajarkan keduanya dalam satu versi dengan mengajarkan dua metode jenis zikir sekaligus, yakni zikir Qadiriyyah dengan *jahr*-nya dan Naqsyabandiyah dengan *khafi*-nya.¹⁴

Namun, meskipun Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) merupakan penggabungan dari dua tarekat yang berbeda, TQN yang terdapat di Indonesia adalah aliran tarekat baru yang berdiri sendiri, yang di dalamnya unsur-unsur dari kedua tarekat sebelumnya telah

¹¹ Al-Banjari, 486.

¹² Al-Banjari, 544.

¹³ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, 303.

¹⁴ Al-Banjari, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tharîqah/Tasawuf*, 655.

dipadu-padankan menjadi sesuatu yang baru pula. Dalam hal ini, ia serupa dengan Syaikh Yusuf al-Makassari yang menggabungkan unsur-unsur Syattariyah dan Naqsyabandiyah dengan unsur-unsur yang terdapat pada tarekat Khalwatiyah.¹⁵

Perjalanan pendidikan tarekat Syaikh Ahmad Khatib dimulai pada usia 19 tahun, setelah ia menyelesaikan pendidikan di kampungnya. Ia bertolak menuju kota Makkah untuk melanjutkan pendidikannya dan sekaligus menetap di sana sampai beliau wafat (1289 H./1872 M). Di Makkah ia mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam, salah satunya ialah tasawuf, yang pada saat itu, berkat perantara ilmu tasawuf tersebut, beliau mencapai *maqām* tinggi sehingga disegani teman-temannya. Beliau kemudian menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di Nusantara.¹⁶ Ketika Syaikh Ahmad Khatib wafat, perannya digantikan oleh Syaikh Abdul Karim (1840-1939), Syekh Tolhah (1825-1935), Syekh Ahmad Hasbullah (1837-1937), namun mereka semua menetap dan berdomisili di Makkah.¹⁷

Penyebaran tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa termasuk Banten, disebarkan oleh beberapa khalifah tarekat, di antaranya seperti Syekh Abdul Karim yang menyebarkan di Banten, kemudian Syekh Tolhah di Cirebon, Syekh Ahmad Hasbullah bin Muhammad al-Maduri di Madura dan Syekh Kholil di Bangkalan.

Pada akhir abad ke-19, perkembangan tarekat TQN terjadi juga di Banten. Salah satu murid masterpiece dari Syekh Ahmad

¹⁵ Martin Van Bruinessen, "Marlin van Bruinessen: Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia," 1992, 247, hlm 89.

¹⁶ Al-Banjari, *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tharîqah/Tasawuf.*, hlm. 655.

¹⁷ Ahmad Amir Aziz, *Teologi Kaum Tarekat*, ed. M.Ag. Dr. Muh. Salahuddin (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2020), hlm. 67.

Khatib yakni Syekh Abdul Karim Banten adalah yang menyebarkan¹⁸ Syekh Abdul Karim tiba di Banten pada tahun 1870. Setibanya di Banten Syekh Abdul Karim membangun sebuah pesantren yang sekaligus dijadikan sebagai pusat penyebaran tarekat. Inilah awal mula ulama-ulama Banten berkumpul kemudian bersatu, saling menyemangati dan bersatu melawan kolonial Belanda. Dengan semangat jihad, semangat anti kafir, menjadi penyemangat penggerak untuk melawan berbagai gerakan pemberontakan bukan hanya ditunjukkan kepada pemerintah kolonial, melainkan juga kepada penguasa pribumi yang dianggap sebagai kaki tangan pemerintah Belanda.

Seiring dengan semakin berkuasanya pemerintahan kolonial Belanda di tanah Banten, maka pada saat yang bersamaan terjadi pula penindasan dan eksploitasi besar-besaran terhadap petani yang dilakukan secara sewenang-wenang yang tentunya sangat merugikan mereka. Di antara penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada para petani Banten ialah menerapkan sistem tanam paksa atau *cultur stelsel*, ialah sebuah sistem yang mengharuskan masyarakat petani memberikan lahan seluas-luasnya dan mengerahkan tenaga kerja yang sekuat-kuatnya untuk dimanfaatkan oleh mereka guna menanam komoditas ekspor yang diperintahkan oleh mereka para pemerintah Hindia Belanda. Akan tetapi, upah yang digelontorkan untuk membayar para petani Banten tidak sebanding dengan apa yang mereka lakukan, ditambah adanya pembayaran pajak yang tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada para petani Banten sedangkan pada saat

¹⁸ Noval Syamsu, "Sejarah Islam Dan Tarekat Di Banten," *Al-Fath* 03, no. 02 (2009): 118–28, hlm. 125.

yang sama keadaan ekonomi mereka sedang tidak dalam kondisi yang stabil dalam arti miskin atau rendah.¹⁹

Peristiwa tersebut terjadi pada abad ke-19, dimana di Banten, khususnya di Cilegon mengalami disintegrasi sosial yang berakibat pada adanya pertentangan antar golongan yang melibatkan golongan pemerintahan kolonial Belanda dan juga golongan kaum petani Banten. Berangkat dari peristiwa tersebut, para pemuka agama di wilayah setempat mengerahkan kepada para masyarakat untuk mempertahankan nilai keagamaan dan spiritualnya yaitu dengan menentramkan jiwa melalui tarekat. Tujuannya ialah tidak lain agar masyarakat tidak mudah terprovokasi dari adanya peristiwa tersebut. Dari pertentangan antar golongan tersebut, muncullah seorang tokoh ulama yang mempunyai peranan penting yaitu KH. Abdul Latif.²⁰

Dalam meminimalisir pertentangan yang bergejolak pada sekitar abad ke-19 muncullah pula pemimpin yang meneruskan perjuangan KH. Abdul Latif yaitu KH. Abdul Muhaimin. KH Abdul Muhaimin merupakan anak pertama KH Abdul Latif dan salah satu ulama besar Cilegon sekaligus pemimpin Tarekat Qadariyyah Wa Naqsabandiyyah di Cibeber, sosoknya kharismatik dan disegani oleh beberapa kalangan pesantren, ulama, dan pejabat, sehingga memiliki jaringan hingga keluar negeri. KH Abdul Muhaimin juga seorang pemimpin tarekat di daerah Cibeber atau disebut mursyid. Salah satu murid dari KH. Abdul Muhaimin adalah KH. Suhaimi Nahrawi, yang mana pada kesempatan selanjutnya beliau akan meneruskan

¹⁹ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, ed. Danang Wahansa S, Tasha Agrippina (Depok: Komunitas Bambu, 2015), 157.

²⁰ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Pustaka Al Husna (2007), 95.

perjuangan gurunya (KH. Abdul Muhaimin) dalam menyebarkan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cilegon, tepatnya di Lingkungan Palas Bendungan Kota Cilegon.²¹

Beberapa sarjana telah meneliti tentang hubungan tarekat dan gerakan sosial di Cilegon, seperti Sartono Kartodirjo dalam bukunya *Pemberontakan Petani Banten 1888* menyoroti banyak tentang pemberontakan yang terjadi di Banten (terutama di Cilegon) yang dilatarbelakangi oleh kaum tarekat. Penelitian lain seperti Marlin van Bruinessen dalam bukunya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* juga menyoroti hal yang sama. Penelitian Ade Fakhri Kurniawan dengan bukunya yang berbahasa Inggris berjudul *Cultural Negotiation, Authority, and Discursive Tradition: The Wawacan Seh Ritual in Banten* juga menyoroti hal serupa, dan penelitian Putri Rijkia Alpianti dalam jurnalnya yang berjudul *Petani Melawan: Sejarah Pemberontakan Petani Banten (Geger Cilegon 1888)*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, skripsi ini akan fokus pada analisis implementasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada kehidupan sehari-hari masyarakat Cilegon khususnya di lingkungan Palas Bendungan pada era sekarang. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **“Implementasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada Kehidupan Sehari-hari oleh Masyarakat Palas Kota Cilegon”**.

²¹ Fuad Said, 95.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diurai dengan penuh keterbatasan penulis maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Palas Kota Cilegon?
2. Bagaimana Ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Palas Kota Cilegon?
3. Bagaimana Implementasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pada Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Palas Kota Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Palas Kota Cilegon.
2. Menjelaskan Ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Palas Kota Cilegon.
3. Menjelaskan Implementasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pada Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Palas Kota Cilegon.

B. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “implementasi” diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan untuk melaksanakan sesuatu yang telah diketahui dan telah diajarkan.²² Dalam konteks ajaran tarekat, kata implementasi merujuk pada pengertian penerapan atau pelaksanaan ajaran-ajaran atau prinsip-prinsip spiritualitas tentang suatu konsep yang dibawa oleh seorang

²² Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Jakarta." *Republik Indonesia* (2011).

tokoh yang mempunyai peran penting dalam suatu bidang keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya melibatkan pemahaman tentang suatu konsep spiritual secara teoritis, tetapi juga praktik atau amalan untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tarekat (jamak: *tarā'iq*) adalah suatu metode atau jalan yang bersifat teknis untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bimbingan seorang guru atau mursyid, yang memiliki silsilah yang terhubung dari satu guru tarekat ke guru tarekat yang lain hingga tersambung sampai Nabi Muhammad Saw. Tarekat juga dapat diartikan sebagai sistem (*al-uslūb*), mazhab, aliran (*al-maḏhab*), serta keadaan (*al-ḥallah*), dan juga dapat bermakna tiang tempat berteduh, tongkat, atau payung (*'amūd al-mīzalah*). Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816 M), tarekat adalah metode khusus yang digunakan oleh seorang salik (penempuh jalan) untuk mencapai Allah melalui tahapan-tahapan atau *maqāmat*. Selain itu, tarekat juga merujuk pada suatu organisasi yang berkembang di wilayah pengamalan metode sufi yang khas.²³

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang tarekat terutama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara umum sudah cukup banyak ditulis oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang selanjutnya penulis merasa penelitian-penelitian tersebut akan banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Beberapa tulisan yang

²³ M. Rikza Chamami, "Pendidikan Sufistik," *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54, 27-28.

berhasil dihimpun oleh penulis yang berkaitan dengan judul penelitian ini, di antaranya sebagai berikut :

Pertama, dalam buku *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* karya Martin Van Bruinessen, yang diterbitkan oleh Mizan pada cetakan kedua tahun 1994, penulis secara khusus mengulas keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Buku ini membahas tentang asal-usul tarekat, pendiri pertama tarekat Naqsyabandiyah, serta perkembangannya dari abad ke-17 hingga abad ke-18. Selain itu, Martin Van Bruinessen juga menjelaskan ritual dan tata cara pengamalan tarekat Naqsyabandiyah seperti asas-asas, zikir, wirid, dan muraqabah.²⁴

Kedua, dalam buku *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* karya Martin Van Bruinessen, yang diterbitkan oleh Mizan pada cetakan ketiga tahun 1999, penulis mengkaji berbagai tarekat yang tersebar di berbagai negara: termasuk tarekat Kubrawiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Syatariyyah, dan Tijaniyah. Martin Van Bruinessen juga memberikan penjelasan mendalam mengenai tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, termasuk pendirinya dan perjalanan tarekat ini masuk ke Indonesia. Menurut Martin, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dibawa ke Indonesia oleh tokoh-tokoh tarekat seperti Syekh Abdul Karim, Syekh Tolhah, dan Syekh Kholil. Buku ini hanya membahas secara singkat tarekat-tarekat di luar Indonesia, dengan fokus utama pembahasan pada perkembangan tarekat dan tasawuf di Indonesia. Martin Van Bruinessen juga berpendapat bahwa

²⁴ Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*.

perkembangan tarekat dan tasawuf di Indonesia sangat dipengaruhi oleh peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.²⁵

Ketiga dalam buku Sri Mulyati yang berjudul *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Sufi Terkemuka*, terbitan Kencana Prenada Media Group (2006), Sri Mulyati menjelaskan tentang ajaran tasawuf yang disebarkan oleh Wali Songo. Buku ini juga merangkum tokoh-tokoh sufi terkemuka di Nusantara. Menurut Sri Mulyati, ada 15 tokoh sufi terkenal dari Nusantara, dimulai dari Hamzah Fansuri pada abad ke-16 hingga KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin pada abad ke-20.²⁶

Keempat, dalam karya Sri Mulyati yang berjudul "*Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*", Jakarta, Kencana Prenada Media (2004), ia mengamati berbagai tarekat Muktabarah yang berakar di Indonesia. Bagi Sri Mulyati, pengajaran dari tarekat-tarekat ini membawa banyak pesan untuk manusia, terutama dalam konteks perdamaian dan pentingnya saling mendukung, menghormati, dan menyayangi satu sama lain.²⁷

Kelima, buku yang ditulis oleh seorang dosen Universitas Islam Negeri di Banten (UIN SMH Banten), yakni Ade Fakhri Kurniawan yang berjudul *Cultural Negotiation, Authority, and Discursive Tradition: The Wawacan Seh Ritual in Banten*. Cetakan tahun 2021 dan diterbitkan oleh penerbit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku yang di dalamnya banyak menyoroti tentang tradisi *Maca Seh* (baca *seh*) atau Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Publishing (Gading Publishing, 2012).

²⁶ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara : Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

²⁷ Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

Jailani²⁸, namun di dalamnya juga terdapat bagian-bagian tertentu yang membahas secara eksplisit tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kota Cilegon khususnya di lingkungan Palas yang berbanding lurus dengan tema skripsi ini.²⁹

Berbeda dengan semua penelitian-penelitian di atas, skripsi ini akan fokus pada analisis implementasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Cilegon khususnya di lingkungan Palas Bendungan pada era sekarang. Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **“Implementasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada Kehidupan Sehari-hari oleh Masyarakat Palas Kota Cilegon”**.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau metodologi untuk memperoleh data dengan maksud tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan kata lain, metode penelitian adalah cara atau metode yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi data dan fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran ilmu pengetahuan.³⁰

²⁸ *Manaqib* adalah sebutan yang masyhur digunakan oleh masyarakat Banten untuk menyebut sebuah karangan buku atau kitab yang berisikan kisah atau cerita tentang perjalanan hidup seorang tokoh atau ulama yang semasa hidupnya dianggap penting dan berpengaruh bagi kehidupan muridnya, pengikutnya, dan atau bagi manusia secara umum.

²⁹ Ade Fakih Kurniawan, *Cultural Negotiation, Authority, and Discursive Tradition: The Wawacan Seh Ritual in Banten*, ed. Ahmad Rafiq and Munirul Ikhwani (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Kalijaga Yogyakarta, 2021).

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 2.

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Ditinjau dari lokasinya, maka jelas jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yang data-data dan sumber utamanya berasal dari lapangan atau lokasi atau tempat dimana penelitian dilakukan. Dalam hal ini, sebagian jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mengikuti zikir tarekat di Lingkungan Palas, Kota Cilegon sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif atau pemaparan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan dari suatu objek penelitian tersebut. Penelitian deskriptif adalah suatu proses penggambaran karakteristik suatu masyarakat, kelompok, atau individual tertentu sebagai objek penelitian.³¹

Dengan demikian, jelas bahwa penelitian yang dilakukan adalah sebuah upaya untuk menggambarkan bagaimana proses dakwah spiritual KH. Suhaimi Nahrawi melalui pengajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah-nya.

2. Sumber Data

Ialah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama³² (dalam hal ini ialah pihak

³¹ Rakhmat, Jalaluddin. "Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya." *Ruslan, Rosady* (2003), hlm. 12.

³² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. MA Dr. Hj. Meyniar Albina (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023)., 196.

keluarga dan murid-murid beliau). Data primer yang penulis dapat bersumber dari hasil observasi dan wawancara.

Ialah data yang penulis peroleh secara tidak langsung melalui sumber-sumber perantara. Data skunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Sumber data ini biasanya didapat dari berbagai sumber misalnya perpustakaan, jurnal buku, laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan yang mendukung penelitian ini.³³

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang mendukung dalam penelitian ini maka penulis perlu melakukan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan pola perilaku subjek (orang) objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti yang nantinya akan penulis lakukan sebagai langkah awal untuk mendapatkan data yang jelas.³⁴

Digunakannya metode ini adalah karena untuk mengamati dan meneliti secara langsung terhadap segala kemungkinan yang nantinya ditimbulkan dalam objek yang diteliti. Dalam hal ini, penulis akan mengikuti proses zikir tarekat bersama para jamaah yang berlokasi di Lingkungan Palas, Kota Cilegon sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

³³ Nasution., 196.

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*, 226.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden atau informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.³⁵

Dalam metode ini peneliti mengadakan wawancara langsung melalui daftar-daftar pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan dengan beberapa orang yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti, atau orang yang dinilai kompeten (*key person*) untuk menjawab dan mengungkapkan permasalahan yang telah dirumuskan di daftar rumusan masalah.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, penulis juga perlu menggunakan metode pengumpulan data yang berbentuk tulisan. Dokumentasi adalah suatu upaya mencari data informasi yang tercantum di berbagai media massa, kepustakaan buku, majalah dan sebagainya.³⁶

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap yang dibutuhkan untuk memperoleh data dengan cara mencari sumber-sumber yang diperlukan dan masih berkaitan dalam topik penelitian yang merupakan data dalam bentuk dokumen-dokumen.

³⁵ Sugiyono., 233.

³⁶ Sugiyono., 240.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis menyesuaikan dengan apa yang tercantum pada pedoman karya ilmiah yakni membagi ke dalam lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang merupakan bagian dari penjelasan-penjelasan dari setiap bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sitematika Pembahasan.

Bab II : Menjelaskan secara umum tentang Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Palas Kota Cilegon.

Bab III : Menjelaskan tentang Ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Palas Kota Cilegon.

Bab IV : Membahas tentang Implementasi yang Dilakukan Masyarakat terhadap Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Palas Kota Cilegon.

Bab V : Penutup, Kesimpulan, dan Saran.